

PEMAHAMAN ANAK TERHADAP PERAN JENIS KELAMIN

Yusmi Dwi Putri¹, Permata Ashfi Raihana², Eny Purwandari³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Yusmidwiputri1453@gmail.com¹, Par192@ums.ac.id², Eny.purwandari@ums.ac.id³

Abstraksi. Dewasa ini kasus pelecehan seksual marak terjadi pada anak. Kondisi ini mencerminkan bahwa di Indonesia masih minim pengetahuan dan sosialisasi mengenai pendidikan seksual pada anak. Dampak yang ditimbulkan adalah anak menjadi korban pelecehan seksual. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman mengenai pendidikan seks pada anak agar terhindar dari kejahatan seksual. Pendidikan sek dan pengetahuan seks perlu ditumbuhkan sejak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap anatomi tubuh yang berkaitan dengan seks dan mengetahui pemahaman anak-anak bagaimana cara menjaganya. Pendekatan kualitatif dengan kuesioner terbuka menjadi metode pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif. Responden dalam penelitian ini adalah 54 anak usia 11 hingga 12 tahun yang terdiri dari 30 laki-laki dan 24 perempuan yang dipilih dengan purposive sampling. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa pada tahapan mengetahui (knowledge) anak sudah cukup baik, meskipun ekspresi yang ditunjukkan menganggap bahwa pembahasan ini “tabu”. Anak juga mampu memahami secara konkrit cara menjaga bagian-bagian tubuh yang sifatnya personal. Pengetahuan dan pemahaman terhadap peran jenis kelamin ini menjadi modal dalam pembentukan konsep diri dalam menjalin relasi sosial.

Kata Kunci: peran jenis kelamin, pendidikan seks, pengetahuan seks, dan pemahaman seks

PENDAHULUAN

Maraknya kasus predator anak yang diberitakan oleh stasiun televisi, pemberitaan media cetak, informasi broadcast, dan media sosial lainnya muncul hampir setiap hari. Kasus anak hilang yang ditemukan dalam kondisi tidak bernyawa, setelah divisum ternyata mengalami sodomi, pemerkosaan, dan kekerasan seksual lainnya. Maraknya kasus pelecehan seksual dan pencabulan anak di bawah umur beberapa waktu yang lalu seperti kasus Yuyun, siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejanglebong, Bengkulu, menjadi korban pemerkosaan dan pembunuhan keji. Aksi keji tersebut dilakukan oleh 14 orang pada 2 April 2016 lalu. Ke empat belas orang tersebut dua diantaranya adalah kakak tingkat Yuyun (Rizal, 2016). Selain kasus Yuyun, ada pula kasus seorang siswi Sekolah Dasar (SD) berada di Kota Semarang, Jawa Tengah,

yang diduga diperkosa oleh 21 orang pria secara bergilir selama satu minggu bulan Mei 2016 lalu. Akibat kejadian tersebut, korban mengalami gangguan pada alat vitalnya dan trauma amat berat (Nurdin, 2016)

Hal ini menyadarkan bahwa pendidikan seks itu penting untuk diberikan ke anak. Anak pada usia 10 – 13 tahun sudah masuk masa pubertas. Masa pubertas adalah masa terjadinya proses dimana individu mencapai kematangan seksual dan kemampuan ber-reproduksi. Pubertas berasal dari kata “*pubis*” yang artinya rambut di sekitar kemaluan (Papalia & Feldman, 2015). Pendidikan seks di usia yang tepat dapat menghindarkan anak dari aktivitas seksual yang dini, dan menghindarkan dari pelecehan seksual.

Pelecehan seksual adalah setiap tindakan seksual (secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi) yang dipaksakan atas seorang anak di bawah umur delapan

belas tahun. Menurut Indanah (2016) pelecehan seksual merupakan perbuatan yang memaksa seseorang terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai objek perhatian seksual yang tidak diinginkannya. Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif: rasa malu, marah, tersinggung dan sebagainya pada diri orang yang menjadi korban pelecehan. Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang lebih dari pada korban. Kekuasaan dapat berupa posisi pekerjaan yang lebih tinggi, kekuasaan ekonomi, “kekuasaan” jenis kelamin yang satu terhadap jenis kelamin yang lain, jumlah personal yang lebih banyak. Untuk itu pengetahuan mengenai seks sangat diperlukan oleh anak-anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada mereka di kemudian hari. Banyak sekali masalah-masalah yang timbul di kalangan remaja yang berkaitan dengan kekurangtahuan mereka mengenai seks. Dan masalah-masalah seks pun dapat timbul di kalangan orang dewasa baik yang sudah maupun yang belum menikah. Untuk mencegah timbulnya masalah-masalah tersebut maka sebaiknya anak diberi penjelasan mengenai seksualitas sedini mungkin, yaitu dimulai sejak anak bisa bertanya.

Masyarakat Indonesia menganggap kata ‘seks’ hampir seluruhnya berkonotasi negatif. Begitu mendengar kata ‘seks’, yang terbayang adalah aktivitas yang terkait dengan hubungan kelamin, padahal dimensi seks lebih luas daripada itu. Berbicara mengenai seks masih dianggap tabu bagi masyarakat Indonesia, sehingga berbicara mengenai seks harus secara pribadi. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena pengetahuan seks sangatlah penting. Budaya dan agama dianggap sebagai penghalang dalam membicarakan masalah seks. Bagi sebagian orang, pembicaraan masalah seksual dianggap kurang ajar, dosa, dan tabu. Masih banyak orangtua, pendidik atau tokoh agama

yang tidak mau membicarakan masalah seks pada anak-anak. Akibatnya banyak anak-anak yang mencari informasi tentang masalah seks dari sumber yang tidak bertanggung jawab dan bereksperimen di luar batas yang seharusnya (Irianto, 2014).

Pandangan masyarakat mengenai seks yang tabu karena konsep seks bagi kebanyakan orang adalah hanyalah hubungan seksual itu saja, maka orangtua dan orang dewasa lainnya menutupi hal yang berbau seksual karena aturan sosial atau budaya, moralitas yang berkembang di masyarakat mengenai seks itu tabu, dan tidak pantas dibicarakan dengan anak-anak. Remaja, apalagi anak-anak tidak diperbolehkan mengetahui tentang seks. (Brilleslijper-Kater & Baartman, 2000)

Svodziwa, Kurete, & Ndlovu (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan ada beberapa hal yang mempengaruhi komunikasi orangtua mengenai seksualitas, beberapa diantaranya yaitu (1) perbedaan gender: orangtua mengalami kesulitan membicarakan seksualitas pada anak yang berlainan jenis kelamin dengan orangtua ada perasaan malu untuk mengkomunikasikan dan takut jika kemudian anak berkesperimen; (2) pendidikan: orangtua dengan pendidikan yang lebih tinggi gagal gagal berkomunikasi mengenai seksualitas secara tatap muka dengan anaknya, mereka cenderung memberi material agar anak belajar sendiri; (3) status perkawinan: orangtua yang bercerai atau single parent lebih berani untuk berkomunikasi langsung pada anak mengenai masalah seksualitas. (4) norma: budaya tidak mengizinkan (menanggap tabu/pamali) komunikasi mengenai seksual, termasuk orangtua pada anaknya; (5) agama: orangtua lebih mengutamakan pendekatan agama untuk mencegah anak dari perilaku seksual yang tidak baik; dan faktor yang lainnya adalah pekerjaan, kesehatan orang tua, dan penghasilan.

Komunikasi mengenai seksualitas (pendidikan seksual) dapat bertahap. Pada masa remaja seseorang sedang mengalami perubahan organ-organ seks, baik primer maupun sekunder.

Jika tidak diberikan pengetahuan yang cukup bisa mengakibatkan ia salah langkah. Secara psikologis remaja memiliki emosi yang labil. Remaja, secara biopsikologi sedang tumbuh menuju proses pematangan. Pada tahap ini, remaja biasanya lemah dalam penggunaan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan, atau dalam perspektif Freudian disebut dengan super ego. Mereka (remaja) cenderung bersikap ceroboh dan rela mengorbankan moralitas untuk mendapatkan pujian dari kelompok pergaulan (Athar, 2003).

Menurut salah satu penelitian, anak dibawah umur 14 tahun yang melihat hubungan seks, lebih banyak terlibat praktik penyimpangan seksual, terutama perkosaan. Sedikitnya lebih dari sepertiga pelaku pelecehan seksual pada anak dan pemerkosa dalam penelitian ini, mengaku melakukannya akibat terangsang adegan seks yang sebelumnya ditonton (Irianto, 2014). Pada tahun 1999, lebih dari 8 persen siswa melaporkan sudah pernah berhubungan seks sebelum usia tiga belas tahun (Miron & Miron, 2006).

Setiap orangtua muslim hendaknya mengupayakan dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya yang belum dewasa agar tidak 'dewasa sebelum waktunya'. Karena pada zaman sekarang tak jarang anak-anak usia SD dan SMP yang menurut ukuran belum *baligh* sudah terangsang naluri seksualnya ketika melihat hal-hal yang sensual sehingga tak sedikit pula dari mereka yang melakukan penyimpangan dan pelecehan seksual, bahkan ada pula yang berani berkencan layaknya suami istri. Hal ini diakibatkan kurangnya perhatian orangtua terhadap pentingnya pendidikan seks bagi anak, di samping pengaruh lingkungan dan pergaulan anak yang tidak terkontrol dan terasing.

Pendidikan seks, seharusnya diberikan kepada anak bahkan sejak anak masih kecil. Bukan mengenai hubungan seksual namun mengenai perbedaan lawan jenis, mengenai area privasi yaitu alat kelamin agar anak dapat membedakan mana sentuhan yang boleh dan yang tidak boleh. Tujuan lainnya adalah

pertama, karena pendidikan seks memberikan hak kepada anak untuk mendapatkan hak memperoleh bekal informasi ihwal seks dan seksualitas. Kedua, pendidikan seks merupakan bekal bagi setiap anak agar anak berhasil selamat menempuh hari-hari pergaulannya sampai tiba di hari perkawinan. Bilamana anak tidak memperoleh pendidikan bekal seks, itu yang akan menambah risiko hamil sebelum menikah, kawin muda, angka penyakit kelamin tinggi, selain itu seksualitas anak berkembang kurang sehat (Irianto, 2014). Pendidikan seksual juga termasuk mengajarkan nama alat kelamin mereka. Sejak anak bisa bicara, biasanya orangtua mengajarkan nama-nama anggota tubuhnya, misalnya hidung, mulut, mata, tangan, dan sebagainya. Sebaiknya hal ini dilakukan pula dengan nama kelaminya. Hindarilah istilah-istilah yang tidak benar untuk memberi nama alat kelamin, karena hal ini justru akan membingungkan anak. Misalnya memberi nama alat kelamin anak wanita dengan 'dompet' atau nama alat kelamin anak laki-laki dengan 'burung'. Hal ini akan menyebabkan anak bingung kalau menghadapi dompet atau burung yang sebenarnya. Jadi gunakanlah istilah ilmiah seperti kelamin atau kemaluan, zakar, vagina dan sebagainya.

Menurut Grant (dalam Irianto, 2014) bila anak menanyakan sesuatu tentang seks, jawablah dengan bahasa yang sesuai dengan usianya. Orangtua hendaknya tidak berpikir mengenai bayi sebagai seorang bayi. Hendaknya berpikir mengenai anak pria atau wanita. Kitab suci Al-quran menjelaskan, "*Allah menciptakan manusia menurut gambarannya*". Sejak itu manusia menyadari kondisi kemaskulinannya atau kefeminimannya. Karena setiap jenis kelamin memiliki ciri-ciri khas yang membedakan dari satu dengan yang lain. Fakta yang paling nyata ialah perbedaan dalam organ seks serta fungsi dari organ-organ seks itu. Juga ada ciri-ciri khas sekunder seperti payudara, rambut, dan identitas suara antara wanita dan pria.

Sebab itulah, seharusnya orangtua mengajarkan pendidikan seks kepada anak sejak dini. Pendidikan seks ini bukan saja dilakukan melalui kata-kata atau nasihat yang terkadang tidak disukai anak, akan tetapi dengan cara tindakan konkrit, yakni mengingatkan anak agar jangan sembarangan memasuki kamar orangtua, dan pada saat-saat tertentu ia harus minta izin bila hendak memasukinya karena ada kepentingan dan keperluan yang mendesak misalnya.

Pada usia pubertas, anak-remaja tidak semuanya mengenali dan memahami anatomi tubuh yang berhubungan dengan reproduksi. Dimana anggota tubuh itu haruslah dijaga dan tidak boleh diperlihatkan dan disentuh orang lain. Padahal materi itu yang seharusnya ditanamkan kepada anak pada anak usia dini untuk menghindarkan mereka dari pelecehan seksual.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap bagian tubuh, bagian mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh dan diperlihatkan oleh orang lain. Selain itu juga untuk mengetahui pemahaman anak-anak bagaimana cara menjaganya.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dengan menggunakan kualitatif dengan alat pengambil data kuesioner terbuka. Subjek terdiri dari 24 perempuan dan 30 laki-laki yang diambil dengan purposive sampling dengan ciri usia 11-12 tahun. Data yang di dapat kemudian di analisis dengan analisis deskriptif. Pertanyaan yang ditanyakan kepada anak, meliputi apakah anak telah memahami bagian tubuh mana yang privasi, dan bagaimana cara menjaganya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan hasil penelitian ini di bedakan pada laki-laki dan perempuan.

Pemahaman Anak Laki – Laki Mengenai Bagian Tubuh yang Sifatnya Privasi

Pada anak laki-laki, saat mereka ditanya mana bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan dipegang oleh orang lain, ada beberapa siswa sudah menjawab dengan tepat. Ada 24 siswa yang menjawab tepat, yaitu alat kelamin, kemaluan, penis. Ada pula 6 siswa yang tidak menjawab dengan benar, namun jika dilihat dari distribusi jawaban ke 24 anak yang menjawab alat kelamin, kemaluan, dan penis beberapa diantaranya masih menyertakan jawaban yang kurang tepat. Berikut ini distribusi jawaban siswa:

Tabel 1
Pemahaman Area Privasi Anak Laki-laki

No	Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Kelamin	12	40%
2	Pusar	9	30%
3	Penis	7	23%
4	Pantat	4	13%
5	Jantung, Paru-Paru	3	10%
6	Kemaluan	3	10%
7	Anus	2	7%
8	Selangkangan	2	7%
9	Tubuh	1	3%
10	Bagian Bawah Tubuh	1	3%

Dari hasil ini kita mengetahui bahwa mereka sudah menyadari akan privasi tubuh mereka, namun pemahaman mereka ini perlu dipertegas lagi. Beberapa dari mereka masih menjawab dengan ambigu, yaitu selangkangan, dan tubuh bagian bawah.

Pada subyek perempuan area yang tidak boleh dilihat orang lain lebih banyak dan lebih luas daripada laki-laki. Berikut ini adalah distribusi jawaban subyek perempuan mengenai daerah privasi tubuh mereka.

Tabel 2
Pemahaman Area Privasi Anak
Perempuan

No	Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Vagina dan payudara	17	57%
2	Kelamin/kemaluan	6	20%
	Bawah perut dan bagian dada	2	7%
3	Payudara	2	7%
4	Vagina	2	7%
5	Rambut dan bagian yang tertutup kain	2	7%
6	Kelamin dan buah dada	1	3%
7	Rambut	1	3%
8	Semua kecuali telapak kaki	1	3%

Mayoritas subyek perempuan sudah menjawab bagian vagina dan payudara dengan menggunakan istilah yang seharusnya, namun ada pula yang menyebutkan dengan istilah 'kelamin' dan 'buah dada'. Pada subyek perempuan ini perlu ditegaskan lagi daerah privasinya, karena sebagian dari mereka masih menyebutkan hanya satu bagian saja, misalnya payudara saja atau vagina saja, yang mana seharusnya keduanya disebutkan. Ada satu orang yang menjawab melenceng, yaitu rambut, dimana rambut bukan daerah sensitif yang harus diproteksi.

Ada dua orang yang menjawab rambut dan bagian yang tertutup kain dan semua bagian tubuh kecuali telapak kaki. Hal ini dikarenakan latar belakang penjawab adalah muslim. Pada agama Islam ada bagian tubuh yang tidak

boleh ditampakkan kepada orang lain, disebut aurat. Menurut Shobron (2015) aurat adalah perkataan Arab 'awrah, yang oleh Al-Tsa'libi dalam kitabnya yang berjudul *Fiqh al-Lughah* dijelaskan bahwa aurat adalah segala sesuatu yang memalukan karena terbukanya. Maka segala sesuatu yang membuat orang malu untuk membukanya di hadapan orang lain adalah aurat.

Pada perempuan batasannya adalah wajah dan telapak tangan, sesuai dengan hadits riwayat Abu Daud, dari Aisyah r.a dia berkata:

"Bahwa Asma' binti Abu Bakar masuk ke ruang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, sementara pakaian yang dikenakan tipis, maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berpaling darinya seraya bersabda kepadanya: Hai Asma', Sesungguhnya seorang perempuan apabila telah cukup umur (sudah sampai datang bulan), tidak pantas terlihat tubuhnya kecuali ini dan ini, seraya beliau menunjuk kepada muka dan telapak tangannya." Sedangkan pada laki-laki batasannya adalah pusar hingga lutut. Hal ini sesuai dengan hadits riwayat Ahmad dan Al Baihaqi "karena diantara pusar sampai lutut adalah aurat". (Shobron, 2015).

Pengenalan anatomi seharusnya dikenalkan sejak dini, termasuk juga yang nantinya menjadi organ reproduksi. Beberapa responden menyebutkan dengan salah organ reproduksi atau daerah privasinya dengan jantung, dan paru-paru. Penyebutan bagian tubuh ini juga seharusnya tidak ambigu seperti selangkangan, dan tubuh bagian bawah. Pengenalan anatomi ini sebaiknya diajarkan pada anak usia dini dimana anak sedang mengena anggota termasuk penis, vagina. Pengenalan anatomi tubuh ini termasuk pendidikan seks yang paling sederhana dan diajarkan pertama kali. Alat reproduksi yang dipelajari, di ajarkan pula bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain dan tidak boleh disentuh orang lain. Anak diajarkan bagaimana cara untuk menyikapi ketika ada orang yang dengan sengaja menyentuhnya (Ernawati., 2015).

Cara Menjaga Bagian Tubuh yang Sifatnya Privasi

Cara menjaga Bagian tubuh yang sifatnya privasi pada laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan, maka didapatkan jawaban yang bervariasi, banyak dari mereka yang menjawab membersihkannya dengan air dan menutupinya dengan pakaian, namun ada juga yang masih belum paham bagaimana cara menjaganya. Untuk menjaga daerah privasi laki-laki adalah dengan cara membersihkannya dan disunat.

Tabel 3
Pemahaman Anak Laki-Laki Mengenai Cara Menjaga Alat Kelamin

No	Jawaban	Jumlah	Prosen-tase
1	Membersihkannya dengan Air/mandi	18	60%
2	Menutupi dengan Pakaian	7	23%
3	Tidak Tahu	1	3%
4	Makan yang Sehat	1	3%
5	Tidak Berkelahi	1	3%

Dari hasil penelitian mengenai cara menjaga alat kelamin maka mayoritas anak sudah mengetahui bagaimana menjaga area privasi mereka yaitu dengan membersihkannya 57%, menutupi dengan pakaian 23%. Namun ada 3 subyek yang masih menjawab tidak tepat, yaitu tidak tahu, makan yang sehat dan tidak berkelahi.

Tabel 4
Pemahaman Anak Perempuan Bagaimana Cara Menjaga Area Privasi

No	Jawaban	Jumlah	Prosen-tase
1	Ditutup	22	73%
2	Dibersihkan	6	20%
3	Dirawat	3	10%
4	Tidak Diperlihatkan Orang Lain	2	7%
5	Tidak boleh Disentuh Orang Lain	1	3%

Variasi jawaban subyek, mayoritas menjawab dengan ditutupi, sebagian kecil dari mereka sudah sadar bahwa daerah tersebut tidak diperlihatkan dan tidak boleh disentuh orang lain.

Pentingnya untuk membersihkan alat kelamin adalah untuk menghindarkan diri dari infeksi salurah reproduksi. Faktor risiko terbesar untuk infeksi tersebut adalah higenitas organ kelamin, terutama perempuan pada saat menstruasi. Higenitas ini perlu diketahui sejak dini, jauh sebelum sejak anak perempuan menstruasi, atau mimpi basah pada laki-laki. Kebersihan pada saat menstruasi berhubungan dengan pendidikan orang tua, pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas alat pembersih dan dukungan teman sebaya. (Suryati, 2012).

Pernahkah Melihat Bagian tubuh yang sifatnya Privasi Kepunyaan Orang Lain?

Beberapa subyek laki-laki pernah melihat daerah privasi orang lain, yang paling banyak adalah mereka melihat kepunyaan adiknya 10 orang dan temannya 6 orang.

Tabel 5
Pengalaman Anak Laki-Laki Melihat Alat Kelamin Orang Lain

Jawaban	yang dilihat	Jumlah Respon	Tempat dia melihat	Jumlah Respon
ya (27 responden pernah meilihat)	adik	10	di kamar mandi	8
			di rumah	2
	teman	6	kamar mandi	2
			saat bermain	2
			dirumah	2
	ibu	2	di rumah	2
	ayah	1	di kamar mandi	1
	kakek	1	di pemakaman	1
	orang lain	3	youtube 1	1
tidak jelas 2			2	
tidak pernah (3)		10		

Berdasarkan data yang diperoleh, keluarga berpotensi besar terlihat daerah privasinya kepada subyek. paling banyak adalah responden melihat daerah privasi adik (10 subyek) dan mereka melihatnya di kamar mandi. Sedangkan lainnya ayah, ibu, dan kakek yang paling banyak dilihat di rumah. Sedangkan anak yang belum pernah melihat hanya 10 orang anak saja. Pada responden perempuan terjadi perbedaan yaitu, yang terbanyak 19% mereka pernah melihat bagian tubuh privasi temannya yang dilakukan di kamar mandi.

Tabel 6
Pengalaman Anak Perempuan Melihat daerah privasi Orang Lain

Jawaban	Yang Dilihat	Jumlah Subyek	Tempat Dia Melihat	
Pernah (32 anak)	adik	5	rumah	5
	teman	19	kamar mandi	18
			rumah teman	1
	ibu	4	kamar mandi	2
			rumah	2
	orang lain	3	televisi	2
			rumah teman	1
kakak	1	rumah	1	
Tidak pernah (2 anak)				

Dari hasil penelitian terungkap bahwa ada area tubuh yang privasi dari anggota keluarga tersingkap di dalam rumah, misalnya ibu, kakak, dan adik. Orangtua merupakan kunci penting untuk mengajarkan pendidikan seks di rumah. Tersingkapnya area tubuh yang privasi dapat menjadi pendidikan seks untuk mengajarkan anatomi tubuh kepada sang anak meliputi organ reproduksi, perbedaan perempuan dan laki-laki, untuk menjelaskan juga area tersebut tidak boleh dilihat dan dipegang oleh orang lain. Dalam situasi tersebut banyak yang dapat dipelajari anak, jika anak mendapat pemahaman diharapkan akan muncul rasa tanggungjawab pada anak untuk masalah seksualnya yaitu dengan cara menjaganya, membersihkannya, menutupnya. Kelemahan dalam penelitian ini tidak mengungkapkan bagaimana responden dapat melihat bagian tubuh anggota keluarganya yang merupakan area privasi yang seharusnya tertutup.

Responden perempuan banyak melihat area tubuh privasi temannya yaitu 18% namun tidak terungkap apakah yang dilihat adalah sesama atau lawan jenisnya. Pada usia sekolah anak sudah harus tau bagian mana saja yang tidak boleh diperlihatkan dan tidak boleh dipegang orang lain serta bagaimana cara menjaganya. Kedua hal tersebut seharusnya diberikan kepada anak sebelum masa remaja, karena pada masa remaja pendidikan seks anak sudah meliputi informasi mengenai perubahan fisik selama pubertas, informasi dasar mengenai perilaku seksual dan problem seksual di masyarakat. Anak juga diberitahu mengenai hak dan kewajiban dalam persahabatan dan anak harus mengetahui bagaimana pertemanan yang sehat dan tidak sehat (Margaretha, 2016) Pentingnya untuk mengetahui privasi bagian tubuh orang lain juga agar meminimalisir terjadinya aktivitas seksual dini. Responden dalam penelitian ini adalah 10-12 tahun yang mana merupakan masa transisi dari anak akhir ke remaja, atau dapat dikatakan bahwa usia mereka adalah usia mendekati pubertas.

Pentingnya mempelajari anatomi pada

sebelum pubertas agar anak remaja tidak kaget dan tidak canggung saat menghadapi perubahan pubertas. Perubahan pubertas meliputi perubahan seks primer, dan sekunder. Perubahan primer adalah perubahan organ yang terkait dengan reproduksi secara langsung yaitu mimpi basah pada laki-laki dan menstruasi pada perempuan. Perubahan sekunder adalah perubahan organ tubuh yang tidak terkait langsung dengan reproduksi, contohnya adalah pada laki-laki akan terjadi perubahan suara, tumbuhnya jakun, tumbuhnya bulu kemaluan, dll, sedangkan pada perempuan terjadi pembesaran payudara, tumbuhnya bulu kemaluan, dll. Perubahan ini disertai dengan perubahan emosional termasuk ketertarikan kepada lawan jenis. Pada anak dalam jenjang SD yang belum mengalami pubertas, hendaknya mereka dibekali pengetahuan untuk membentengi mereka dari aktivitas seksual dini.

Pengetahuan seks pada saat remaja adalah anatomi tubuh terkait dengan organ seksual primer, dan sekunder, bahaya melakukan seks di luar nikah, dan etika, moral, serta pengetahuan mengenai seksualitas sehingga remaja dapat membina hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain (Gunarsa, 2004). Pengetahuan atau pendidikan seksual yang terbaik adalah yang menyampaikan adalah orang tua dari anak remaja. Menurut Gunarsa (2004) persepsi orang tua terhadap pendidikan seks remaja sangat berpengaruh kepada perkembangan seksual anak, karena kepribadian anak di bentuk dalam keluarga oleh orangtua maupun lingkungan terdekat anak. Selain orang tua sebenarnya sekolah yang berperan penting dalam pendidikan seks. Penelitian dari Marpaung & Setiawan (2012) menemukan bahwa sumber remaja mempelajari seksual adalah dari sumber formal yaitu sekolah, dan sumber yang tidak formal yaitu teman sebaya, orang tua dan media massa. Pengetahuan seksual lainnya di dapat remaja dari media massa, termasuk di dalamnya media elektronik dan media cetak, yang mana anak dapat mencarinya dengan

bebas (Resminawaty & Triratnawati ., 2006). Informasi yang di dapat terlalu luas dan tidak terkontrol. Akibatnya perilaku anak akan dapat terpengaruh.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahapan mengetahui (knowledge) anak sudah cukup baik, meskipun ekspresi yang ditunjukkan menganggap bahwa pembahasan ini “tabu”. Anak juga mampu memahami secara konkrit cara menjaga bagian-bagian tubuh yang sifatnya personal. Pengetahuan dan pemahaman terhadap peran jenis kelamin ini menjadi modal dalam pembentukan konsep diri dalam menjalin relasi sosial. Rata-rata

anak laki-laki dan perempuan sudah paham bagian mana saja yang harus ditutupi dan tidak boleh diperlihatkan oleh orang lain dan mereka juga tahu bagaimana cara menjaga daerah privasi mereka.

Ada beberapa anak yang belum memahami mengenai bagian tubuh privasi mereka dan bagaimana cara menjaganya, maka untuk beberapa anak dapat diberikan pemahaman mengenai hal tersebut. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah memperdalam lagi hasil wawancara penelitian dan juga peran orangtua sangat penting untuk menjelaskan pendidikan seks pada anak, maka dari itu orangtua harus peka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan anak mengenai seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2016). Fakta *Terbaru Mengejutkan Mengenai Kasus Yuyun*. Retrieved April 28, 2017, from <https://news.idntimes.com/indonesia/rizal/5-fakta-terbaru-mengejutkan-mengenai-kasus-yuyun/full>
- Armando, A. (2004). *Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Brilleslijper-Kater, S. N., & Baartman, H. E. (2000). What do Young Children know about sex? Research on the sexual knowledge of children between ages 2 and 6 years. *Child Abuse Review* Vol 9, 166-182.
- Ernawati., A. R. (2015). Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindari Sexual Abuse. *Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2015, Th. XXXIV , No. 3 , 434-448.
- Gunarsa, S. H. (2004). *Sumber Pendidikan Seks Remaja*. Jakarta: Bintang Permata.
- Indanah. (2016). Pelecehan Sexual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, Vol 7, No1, 16-17.
- Irianto, K. (2014). *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Margaretha. (2016). Perkembangan Seksual Anak Dan Remaja. Retrieved May 1, 2017, from Psikologi Forensik dan Psikopatologi: <https://psikologiforensik.com/2016/01/02/perkembangan-seksual-anak-dan-remaja/>
- Marpaung, J. S., & Setiawan. (2012). Pengalaman remaja dalam menerima pendidikan seks. *Jurnal Keperawatan Holistik* (1).1 , 35-29.
- Miron, A. G., & Miron, C. D. (2011). *Bicara Soal Cinta, Pacaran dan Seks*. Indonesia: Erlangga.
- Nurdin, N. (2016, Mei 31). *Kompas regional*. Retrieved April 28, 2017, from Kompas: <http://regional.kompas.com/read/2016/05/31/13230031/pemeriksaan.siswi.sd.oleh.21.orang.polisi.amankan.enam.orang>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba

Humanika.

Shobron, S., Aly, A., & Shobahiya, M. (2015). *Etika dan Mode Berpakaian Menurut Syariat Islam*. Surakarta: LPIK.

Suryati, B. (2012). Perilaku Kebersihan Remaja Saat Menstruasi. *Jurnal Health Quality* Vol. 3 No. 1, Nop 2012 , 54-65.

Svodziwa, m., Kurete, F., & Ndlovu, L. (2016). Parental Knowledge, Attitudes and Perceptions towards Adolescent Sexual Reproductive Health in Bulawayo. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)* , 3 (6), 62-71.

Triratnawati., R. &. (2006). *Pendidikan seks dari orangtua*. Jakarta: Rineka Cipta.